

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1 di Sekolah Dasar

Nanik Hidayaturrohmah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto – Indonesia

Abstract

Article Information

Received: December 5, 2025

Revised: February 12, 2026

Accepted: February 24, 2026

Published: Februari 28, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I di SD Negeri Beji, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan karakteristik siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa dan menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sementara itu, asesmen atau evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan memberikan umpan balik yang bersifat individual dan membangun. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Namun, masih ditemukan kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan waktu yang terbatas.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila.

This study aims to describe the implementation of differentiated instruction in the Pancasila Education subject for first-grade students at SD Negeri Beji, Banjarmangu District, Banjarnegara Regency. The research is motivated by the diverse characteristics of students in terms of readiness, interests, and learning styles, requiring instructional strategies that accommodate individual needs. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the teacher implemented differentiated instruction through three main stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, the teacher conducted diagnostic assessments to map students' learning needs and designed lesson plans based on learning objectives. During implementation, the teacher applied differentiation strategies in content, process, and product, adapted to students' learning profiles. In the evaluation stage, both formative and summative assessments were used, along with individual and constructive feedback. The application of differentiated instruction positively impacted students' engagement and motivation in learning. However, challenges such as limited teaching media and time constraints were still encountered. This research is expected to serve as a reference for teachers in developing adaptive, inclusive, and student-centered learning practices.

Keywords: Implementation Differentiated, Differentiated Instruction, Pancasila Education.

Journal Homepage

<https://ejournal.binanagari.org/index.php/jie/index>

***Author Correspondence:** Nanik Hidayaturrohmah, email: nanikhidayatur10@gmail.com

Copyright © 2026 Nanik Hidayaturrohmah

Pendahuluan

Dalam Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan keterampilan sosial. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh. Namun, dalam praktiknya, guru sering dihadapkan pada tantangan berupa keragaman karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar. Jika hal ini tidak ditanggapi dengan pendekatan yang sesuai, maka proses pembelajaran akan cenderung tidak efektif dan tidak adil bagi semua siswa (Aditya kusumaningpuri, 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan kebebasan bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid. Salah satu pendekatan utama yang diusung dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Aisyah Wardatun, 2023).

Menurut mariati purba,dkk (2023) Pembelajaran berdiferensiasi berasal dari kata *Differentiated* yang berarti berbeda, dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian, Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat serta profil belajar masing - masing.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi atau gagal dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan belajar yang setara dan bermakna bagi setiap siswa sesuai potensinya Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tiga strategi utama: diferensiasi konten (materi ajar), proses (aktivitas pembelajaran), dan produk (hasil belajar), (Wiwin Herwina, 2021). Dengan strategi ini, guru tidak menyamaratakan perlakuan kepada seluruh siswa, melainkan memberi akses belajar yang setara sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini sangat relevan untuk diterapkan di mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan sikap.

Langkah-Langkah pembelajaran berdifren-siasi terdiri dari 3 tahapan, dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi atau asesmen. Dalam tahap perencanaan Langkah awal yang dilakukan oleh guru yaitu melakukan asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik dilakukan pada siswa secara spesifik guna mengidentifikasi terkait kompetensi, kekuatan serta kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi, kebutuhan serta kondisi siswa (Susanti,2021).

Setelah menyusun asesmen diagnostik langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah guru merancang pembelajaran. Dalam menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi, guru menggunakan pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagai panduan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kurikulum yang berlaku, untuk

memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif (Dewi, 2023).

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan meliputi strategi dalam konten, proses, dan produk. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik (Purba, 2023). Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi proses dapat ditunjukkan dengan cara belajar peserta didik yang bermacam-macam. Terdapat peserta didik yang lebih nyaman dengan cara belajar berkelompok dengan teman yang lain, terdapat pula peserta didik yang belajar dengan menggunakan perangkat digital, yakni mendengarkan video pembelajaran dari youtube dan terdapat pula peserta didik yang lebih memilih untuk belajar dengan membaca buku paket (Fitri, 2024). Diferensiasi produk berfokus pada variasi dalam bentuk dan hasil akhir yang dihasilkan oleh siswa sebagai respons terhadap pembelajaran. siswa dapat diberi pilihan untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi lisan, proyek visual, tulisan, video, atau karya kreatif lainnya. Dengan diferensiasi produk, siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara unik dan sesuai dengan kekuatan dan minat mereka (Saiful, 2023).

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan

efektivitas metode pengajaran dengan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri (Zaitun, 2023).

Kelebihan pembelajaran berdiferensiasi adalah peningkatan partisipasi peserta didik, dengan pembelajaran berdiferensiasi setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik merasa lebih didengarkan dan dihargai dalam kelompok belajarnya (Laras, 2023). Kelemahan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru tidak dapat langsung mengevaluasi peserta didik yang lebih cepat maupun kurang dalam hal pemahaman karena peserta didik mempunyai penilaian dengan potensi yang berbeda-beda (Maria, 2024).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dan mulai digunakan secara resmi dalam Kurikulum Merdeka sejak 2022. Pelajaran ini berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran ini dianggap strategis untuk menyesuaikan nilai-nilai Pancasila dengan gaya dan tahapan perkembangan belajar anak, terutama di kelas I SD.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru kelas I SD Negeri Beji, Banjarmangu, terungkap bahwa guru menyadari adanya perbedaan karakteristik belajar di antara siswa. Untuk itu, guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran lebih bermakna dan mendorong keterlibatan siswa. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana

implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I SD Negeri Beji, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Nurfatimah, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan memahami pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian dan data yang didapatkan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai jenis, seperti kata-kata, gambar, dan perilaku. Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana usaha yang dilakukan untuk pemecahan masalah berpedoman dengan data yang tersedia. Penelitian bersifat deskriptif diidentikkan dengan hasil data yang berupa kata-kata atau gambar yang jelas bukan mengandung angka (Rokhamah, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Data yang dikumpulkan bersifat naratif, berupa kata-kata, perilaku, dan dokumentasi visual yang diamati secara langsung. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara utuh bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I di SD Negeri Beji, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Beji, yang berlokasi di Desa Beji RT 02 RW 01, Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan secara aktif menjalankan pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah. Penelitian berlangsung dari

tanggal 6 Februari hingga 16 April 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkesinambungan untuk menggambarkan proses pembelajaran secara nyata.

Subjek merupakan sumber data yang diperoleh atau informan (Nashrullah, 2023). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas I, siswa kelas I, dan kepala sekolah. Guru menjadi subjek utama karena memiliki peran langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa dilibatkan sebagai penerima manfaat dari strategi pembelajaran ini, sementara kepala sekolah berperan dalam memberikan dukungan kebijakan serta perspektif institusional terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas tanpa terlibat dalam kegiatan, dengan tujuan menangkap perilaku serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel sesuai alur percakapan dan respons partisipan, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto, catatan lapangan, serta arsip pendukung yang berkaitan dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Zuhri, 2021).

Reduksi data dilakukan untuk memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif agar dapat dianalisis secara menyeluruh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang selama proses penelitian berlangsung untuk menjamin validitas interpretasi yang dihasilkan.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, Sugiyono, 2016 mendefinisikan triangulasi merupakan teknik menguji keabsahan data dengan memanfaatkan hal – hal lain diluar data untuk melakukan pengecekan dan membandingkan dengan data tersebut. Hasil yang diharapkan dari pengumpulan data yang menggunakan teknik triangulasi akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data jika dibandingkan dengan satu pendekatan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi data dan meningkatkan kredibilitas temuan. Hasil analisis data dideskripsikan secara keseluruhan untuk melihat bagaimana implementasi Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas 1 di SD Negeri Beji, Kec. Banjarmasinu dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru memulai tahap perencanaan dengan menyusun modul ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) kelas I pada Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan bahwa ia menyusun modul ajar dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik yang ia amati secara langsung di kelas. “Saya melihat dulu anak-anak ini tipe belajarnya seperti apa. Ada yang nggak bisa diam, ada yang cepat bosan kalau dijelaskan terus-menerus, ya saya kelompokkan sesuai karakter,” tutur guru saat wawancara.

Meskipun tidak menggunakan instrumen tertulis formal seperti angket gaya belajar atau asesmen awal terstruktur, guru melakukan pemetaan melalui pengamatan terhadap respons siswa dalam kegiatan harian. Ia mengelompokkan siswa menjadi tiga kecenderungan: visual, auditori, dan kinestetik. Pembagian ini kemudian menjadi dasar untuk memilih bentuk penyajian materi, aktivitas yang diberikan, dan produk yang dihasilkan siswa. Dalam modul ajar yang didokumentasikan peneliti, tampak bahwa guru mencantumkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk penyajian materi visual dan aktivitas fisik seperti potong-tempel serta mewarnai.

Dari dokumentasi yang dikumpulkan, terlihat bahwa guru telah memuat komponen utama dalam modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan penilaian. Namun, strategi diferensiasi belum secara eksplisit dirinci dalam struktur modul. Guru belum menyusun daftar profil belajar siswa secara sistematis sebagai dasar diferensiasi.

Selain itu, rancangan produk belajar yang bersifat bebas juga belum tampak dalam dokumen perencanaan.

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih terbatas pada tahap intuitif dan observasional. Menurut Kemendikbudristek (2022), perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari pemetaan profil belajar siswa melalui asesmen diagnostik, yang mencakup kesiapan, minat, dan gaya belajar. Dalam praktik ini, guru telah menggunakan observasi sebagai bentuk asesmen awal, meskipun belum secara tertulis.

Selanjutnya, Purba (2023) menegaskan bahwa pemetaan profil belajar merupakan langkah awal penting untuk merancang strategi pembelajaran yang berpihak pada murid. Strategi tersebut seharusnya terdokumentasi dalam bentuk modul ajar yang mencantumkan aktivitas berdiferensiasi secara eksplisit. Dalam konteks ini, guru telah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, namun belum dilengkapi dokumentasi profil siswa secara sistematis.

Dengan demikian, tahap perencanaan di kelas I SD Negeri Beji telah menunjukkan adanya upaya guru untuk memahami karakteristik siswa sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun pemetaan belum dilakukan secara tertulis dan strategi belum tertuang secara lengkap dalam modul ajar, praktik ini sudah mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang berpihak pada murid sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi Konten

Pelaksanaan diferensiasi konten dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I

SD Negeri Beji dilakukan secara bertahap dan sederhana. Guru berusaha menyampaikan materi dengan menyesuaikan gaya belajar siswa berdasarkan pengamatannya. Pada pertemuan pertama, materi yang disampaikan adalah tentang “Simbol-simbol dalam lambang Garuda Pancasila”. Guru menggunakan media visual berupa gambar lambang Garuda Pancasila yang ditempel di papan tulis. Ia menjelaskan makna dari masing-masing simbol secara lisan sambil menunjuk bagian gambar. Siswa terlihat antusias, terutama saat guru bertanya, “Siapa yang tahu arti rantai emas di lambang ini?” dan beberapa anak berebut menjawab.

Meskipun penyampaian materi dilakukan secara klasikal, guru berusaha menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan dibantu dengan contoh konkret. Sebagai contoh, saat menjelaskan simbol bintang, guru mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari, “Kalau pagi hari sebelum sekolah, kalian berdoa kan? Nah itu maknanya percaya kepada Tuhan.” Peneliti mencatat bahwa pendekatan ini membantu siswa lebih mudah memahami makna simbol- simbol yang diajarkan.

Pada pertemuan kedua, guru mengulangi kembali isi materi dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Ia menyisipkan cerita singkat terkait lambang Pancasila dan menunjukkan video pendek tanpa suara. Meskipun alat proyeksi terbatas, guru menggunakan layar ponsel yang diputar ke beberapa kelompok secara bergiliran. Guru mengatakan dalam wawancara, “Saya tahu anak-anak sekarang senang lihat video. Jadi saya cari video pendek tentang Garuda, walau nggak bisa nonton bareng, setidaknya mereka bisa lihat satu-satu”. Ini menunjukkan adanya usaha untuk menyampaikan konten dengan media berbeda, terutama bagi siswa dengan kecenderungan visual.

Pertemuan ketiga mengambil tema “Bagian-bagian rumah”. Dalam kegiatan awal, guru menempel gambar rumah besar di papan tulis dan menunjuk tiap bagian sambil menyebutkan fungsinya. Siswa diminta menyimak dan kemudian menyebutkan kembali bagian rumah yang ditunjuk. Materi disampaikan melalui kombinasi visual dan lisan, tanpa variasi bentuk teks atau praktik langsung.

Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan bahwa konten materi disampaikan dengan pendekatan visual (gambar), auditori (penjelasan lisan), dan sedikit pendekatan naratif (melalui cerita pendek). Namun, belum ada penggunaan teks bacaan sederhana, rekaman audio, atau kegiatan eksploratif lain sebagai variasi penyampaian konten.

Pelaksanaan diferensiasi konten di kelas I SD Negeri Beji telah menunjukkan upaya guru dalam menyesuaikan penyampaian materi dengan karakteristik siswa. Guru menyampaikan materi melalui gambar, penjelasan lisan, dan cerita kontekstual yang dirancang untuk memudahkan siswa memahami simbol- simbol Pancasila dan bagian-bagian rumah. Variasi ini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan cara penyampaian materi dengan profil belajar siswa, terutama mereka yang cenderung visual dan auditori.

Menurut Kemendikbudristek (2022), diferensiasi konten merupakan bentuk penyesuaian materi ajar berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Penyesuaian ini mencakup penggunaan media, pendekatan, dan tingkat kompleksitas materi agar siswa dapat mengakses informasi dengan lebih mudah. Dalam konteks ini, guru telah menggunakan media visual (gambar lambang Pancasila dan bagian rumah) serta penjelasan verbal yang sederhana sebagai bentuk penyesuaian konten.

Lebih lanjut, Digna dkk. (2023) menyebutkan bahwa diferensiasi konten perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesiapan, minat, dan profil belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diamati, guru cenderung menggunakan profil belajar sebagai dasar dalam memilih media dan pendekatan konten, seperti menyediakan gambar bagi siswa visual dan cerita lisan bagi siswa auditori. Namun, guru belum menyusun variasi konten berdasarkan kesiapan siswa, seperti memberikan materi yang lebih sederhana untuk siswa yang belum siap dan lebih menantang untuk siswa yang lebih cepat memahami.

Dalam kerangka profil belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Purba, 2023. perbedaan gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik dapat menjadi dasar dalam menyusun variasi konten agar lebih sesuai dengan cara terbaik siswa menerima informasi. Guru di SD Negeri Beji telah mencoba menerapkan prinsip ini, meskipun belum dengan sistem yang terdokumentasi secara formal. Pemetaan masih bersifat observasional dan intuitif, belum melalui instrumen seperti angket atau asesmen tertulis.

Dengan demikian, penerapan diferensiasi konten sudah menunjukkan pemahaman awal terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru telah berupaya menyampaikan materi melalui pendekatan yang beragam sesuai karakter siswa, meskipun belum sepenuhnya menyesuaikan isi materi dengan kesiapan dan minat siswa secara mendalam. Penerapan ini dapat terus dikembangkan agar penyampaian konten tidak hanya bervariasi dari sisi media, tetapi juga dari sisi kedalaman dan pendekatan berdasarkan kebutuhan individual peserta didik.

Diferensiasi Proses

Pelaksanaan diferensiasi proses di kelas I SD Negeri Beji tampak berkembang dari waktu ke waktu. Peneliti mengamati bahwa guru mulai menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik siswa berdasarkan hasil pengamatan terhadap gaya belajar dan tingkat kesiapan mereka.

Pada pertemuan pertama, aktivitas pembelajaran masih bersifat klasikal. Guru menjelaskan materi secara lisan, menunjukkan gambar lambang Garuda Pancasila, lalu meminta seluruh siswa mewarnai gambar yang sama. Meskipun aktivitasnya sama, guru memberi bimbingan yang berbeda: siswa yang lambat diberi arahan langkah demi langkah, sedangkan siswa yang cepat diberi pertanyaan tambahan seperti "Coba sebutkan sila pertama!" Guru juga memberi semangat individual. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak sepenuhnya seragam.

Pada pertemuan kedua, guru mulai memvariasikan proses. Siswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menyusun gambar lambang Pancasila yang dipotong-potong, lalu menempelkannya secara berurutan. Kelompok kedua menulis makna simbol-simbol tersebut. Guru menjelaskan dalam wawancara, "Saya lihat anak-anak yang senang aktivitas fisik saya kasih tugas tempel. Yang suka duduk dan nulis saya kasih yang menulis.". Aktivitas berbeda ini mencerminkan strategi diferensiasi proses berbasis profil belajar.

Pada pertemuan ketiga, variasi aktivitas semakin tampak. Dalam topik "Bagian-bagian rumah", siswa diberi dua bentuk aktivitas. Kelompok pertama diminta menggambar rumah dan menuliskan bagian-bagiannya, sedangkan kelompok lain mengisi LKPD

mencocokkan bagian rumah dengan fungsinya. Peneliti mencatat bahwa guru juga memberi waktu tambahan bagi siswa yang lambat, serta pertanyaan pengembangan bagi siswa yang cepat selesai.

Berdasarkan observasi, guru telah menerapkan diferensiasi proses sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Purba (2023), diferensiasi proses adalah penyesuaian aktivitas belajar yang memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru di SD Negeri Beji mulai menyesuaikan cara kerja siswa, misalnya dengan menyediakan aktivitas yang lebih bergerak untuk siswa kinestetik dan aktivitas menulis bagi siswa auditori atau visual.

Pendekatan guru juga sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2022) bahwa dalam diferensiasi proses, guru perlu memvariasikan metode, waktu belajar, dan bentuk bimbingan. Guru memberikan waktu tambahan, memberi bantuan langsung pada siswa yang kesulitan, serta menyesuaikan instruksi sesuai kemampuan siswa.

Digna dkk., 2023 menekankan bahwa proses pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan siswa membangun makna melalui aktivitas yang mereka pahami dengan baik. Dalam konteks ini, kegiatan tempel-menempel, mewarnai, serta menulis sederhana merupakan cara guru memfasilitasi siswa dengan cara belajar yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pelaksanaan diferensiasi proses yang dilakukan guru kelas I SD Negeri Beji sudah mencerminkan pemahaman awal terhadap strategi ini. Walaupun pilihan aktivitas belum sepenuhnya diberikan kepada siswa, guru sudah secara aktif menyesuaikan kegiatan dan bentuk pendampingan dengan

kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid telah mulai diterapkan dalam praktik nyata di kelas.

Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SD Negeri Beji mulai tampak pada pertemuan kedua dan ketiga. Meskipun belum sepenuhnya fleksibel, guru telah mencoba memberikan bentuk hasil belajar yang berbeda kepada siswa berdasarkan gaya belajar dan tingkat kesiapan mereka.

Pada pertemuan pertama, seluruh siswa mengerjakan produk yang sama, yaitu mewarnai gambar lambang Pancasila. Produk yang dihasilkan seragam dan belum mencerminkan adanya pilihan alternatif. Namun, guru memberikan toleransi terhadap hasil yang berbeda, dan memberi umpan balik secara langsung. Siswa yang sudah menyelesaikan gambar diminta menyebutkan sila yang sesuai dengan simbol yang mereka warnai.

Pada pertemuan kedua, guru mulai memberi variasi produk. Siswa yang menyusun potongan gambar menghasilkan produk visual dalam bentuk kolase, sedangkan siswa yang menulis makna lambang menghasilkan kalimat sederhana di buku tulis. Ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang diharapkan dari kelompok siswa yang berbeda. Peneliti mencatat bahwa meskipun bentuk produk telah dibedakan, pilihan tetap berasal dari guru, bukan dari inisiatif siswa.

Pertemuan ketiga semakin menunjukkan variasi produk. Siswa yang menggambar rumah menghasilkan produk visual lengkap dengan label, sementara kelompok lain menghasilkan LKPD yang berisi pencocokan gambar dan

fungsi bagian rumah. Dalam satu kasus, siswa yang kesulitan menulis diberi kesempatan menjelaskan jawabannya secara lisan kepada guru. Guru mengatakan, “Kalau dia belum bisa nulis banyak, saya tanya langsung. Yang penting dia paham”. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan ruang ekspresi berbeda dalam menunjukkan pemahaman, meskipun bentuknya masih diarahkan.

Menurut Purba (2023), diferensiasi produk merupakan pemberian alternatif cara bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari, sesuai dengan minat dan kekuatan masing-masing. Di kelas I SD Negeri Beji, guru telah mulai memberikan bentuk tugas yang berbeda sebagai produk belajar, seperti gambar, tulisan, LKPD, dan penjelasan lisan. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbudristek (2022), idealnya guru menyediakan beberapa pilihan produk dan siswa bebas memilih bentuk yang paling sesuai bagi mereka. Dalam praktik yang diamati, bentuk produk masih ditentukan oleh guru, meskipun variasinya menunjukkan adanya upaya menyesuaikan hasil belajar dengan karakteristik siswa.

Purba (2023) menyatakan bahwa diferensiasi produk memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui media yang mereka kuasai, bukan hanya mengikuti format yang ditentukan guru. Dalam konteks ini, guru telah memberikan ruang awal ke arah tersebut, meskipun belum sepenuhnya memberi pilihan terbuka kepada siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan diferensiasi produk di SD Negeri Beji telah menunjukkan kemajuan, terutama dalam pemberian bentuk tugas yang bervariasi. Guru sudah mulai memberikan penilaian terhadap hasil belajar dengan mempertimbangkan cara siswa menyampaikan pemahamannya, baik

secara tertulis maupun lisan. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan berpihak pada murid.

Tahap Evaluasi / Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi Pembelajaran berdiferensiasi di kelas I SD Negeri Beji dilakukan melalui tiga bentuk asesmen, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Ketiga bentuk evaluasi ini belum sepenuhnya terdokumentasi dalam bentuk instrumen baku, namun sudah tampak dalam praktik pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa selama proses berlangsung.

Evaluasi diagnostik dilakukan secara informal sebelum pembelajaran dimulai. Guru tidak menggunakan angket atau instrumen tertulis, tetapi melakukan observasi terhadap perilaku dan kecenderungan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dari pengamatan tersebut, guru mulai memahami perbedaan gaya belajar siswa—seperti visual, auditori, dan kinestetik—dan membaginya ke dalam kelompok kecil. Guru menyampaikan dalam wawancara, “Saya lihat aja dari aktivitas harian mereka. Ada yang nggak bisa diam, senangnya gambar-gambar, ada yang senangnya cerita”. Pemetaan ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang aktivitas dan pendekatan pembelajaran, meskipun tidak dituangkan dalam catatan formal.

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat bahwa guru sering mengajukan pertanyaan reflektif di tengah kegiatan, seperti, “Coba, bagian rumah yang paling penting menurutmu apa?” atau “Apa kamu tahu sila keempat itu bunyinya apa?” Guru juga menggunakan ekspresi lisan dan nonverbal seperti anggukan, senyuman, dan pujian untuk memberi umpan

balik langsung kepada siswa. Guru aktif memantau kemajuan siswa dengan berkeliling dan memberikan bimbingan individual, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran melalui tugas-tugas sederhana yang telah disesuaikan. Pada pertemuan pertama, produk asesmen berupa gambar lambang Pancasila yang diwarnai dan penjelasan lisan mengenai makna simbol. Pada pertemuan kedua dan ketiga, asesmen berupa hasil susun gambar, tulisan makna sila, LKPD, serta penjelasan lisan terkait bagian rumah. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ia menilai siswa tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses keterlibatan mereka. “Yang penting anak-anak bisa paham dan aktif, bukan hanya selesai tugasnya,” kata guru.

Namun demikian, evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Tidak ditemukan rubrik penilaian, portofolio, atau instrumen asesmen terstruktur. Penilaian masih bersifat informal dan lebih bergantung pada ingatan guru terhadap perkembangan siswa.

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru di SD Negeri Beji sudah mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun masih dalam tahap awal. Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi harus bersifat berkelanjutan, adaptif, dan memperhatikan proses serta hasil belajar siswa berdasarkan profil masing-masing. Guru telah melaksanakan asesmen formatif dan sumatif secara lisan dan visual, serta menyesuaikan pendekatan evaluasi terhadap kesiapan siswa.

Purba (2023) menjelaskan bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak boleh seragam, melainkan harus membuka

ruang bagi siswa menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, guru memberikan fleksibilitas kepada siswa yang kesulitan menulis dengan menilai penjelasan lisan mereka. Hal ini sesuai pula dengan pandangan Tomlinson (dalam Digna dkk., 2023) bahwa penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi harus mendukung keberagaman gaya belajar dan tidak hanya fokus pada satu jenis produk atau hasil.

Meskipun praktiknya sudah sejalan dengan prinsip dasar diferensiasi, guru masih perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terdokumentasi. Ketiadaan rubrik atau instrumen baku menyebabkan evaluasi bersifat subjektif dan sulit ditinjau kembali secara akurat. Oleh karena itu, evaluasi berdiferensiasi perlu ditingkatkan dengan menyusun rubrik fleksibel, catatan perkembangan siswa, serta alternatif produk belajar sebagai dasar penilaian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I SD Negeri Beji, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah dilakukan secara bertahap dan sederhana, namun menunjukkan arah yang positif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen awal secara informal melalui observasi terhadap gaya belajar siswa, lalu menyusun modul ajar berdasarkan hasil pengamatan tersebut. Strategi diferensiasi mulai dipertimbangkan, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis.

Pada tahap pelaksanaan, guru telah menerapkan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Materi disampaikan melalui media visual, lisan, dan naratif sederhana. Aktivitas belajar dibedakan berdasarkan profil belajar siswa, seperti tugas menempel untuk siswa kinestetik dan menulis untuk siswa auditori. Hasil belajar juga mulai bervariasi, meskipun bentuknya masih diarahkan oleh guru.

Evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan penyesuaian terhadap kemampuan dan gaya belajar siswa. Namun, asesmen masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen tertulis seperti rubrik atau portofolio. Secara keseluruhan, guru telah menunjukkan pemahaman awal dan usaha nyata dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun penerapannya masih sederhana, pendekatan ini sudah mencerminkan upaya mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna, Ed.). CV Syakir Media Press.
- Aditya Kusumaningpuri, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktika Pendidikan Dasar 8, no. 1* (2024): 199–220.
- Aisyah Wardatun and Eka Andaryani, "Peran Dan Manfaat Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa 1, no. 4* (2023): 35–41.

- Dewi Sopianti, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN GARUT," *Of Music Education 1*, no. Pendidikan Seni di Era Disrupsi (2023): 1–8.
- Fitri Okta Purnasari and Alfiandra, "Strategi Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 129–35.
- Laras Widia Ningrum et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023):21085–93.
- Maria Rosariona Padmakrisya, Wardani Rahayu, and Meiliasari, "Systematic Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran(JPP)* 6, no. 2 (2024): 108–19.
- Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (jakarta: BSKAP, 2021).
- Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data), Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023,
- Nur Fatimah, Gigit Mujiyanto, and Kholiq Yudiantoro, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning," *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2023): 76–86.
- Zaitun tri, dkk. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, Literasi Kita Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 6.
- Rokhamah et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2020).
- Saiful Almuja b, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa," *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 8 (2023): 1–17.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2016), hlm. 252 – 253.
- Susanti Sufyadi et al., *Pembelajaran Dan Asesmen (kepala pusat asesmen dan perkembangan badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan kementrian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi*, Jakarta 2021., 2021).
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–182.
- Zamhari, Dwi Noviani, and Zainuddin, *"Perkembangan Pendidikan Di Indonesia"* 1, no. 5 (2023): 1–10.

